

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa lanjut usia atau biasa yang disebut dengan lansia merupakan tahapan paling akhir dalam siklus kehidupan seseorang (Naftali, Ranimpi, & Anwar, 2017). Undang – Undang RI Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia, dijelaskan bahwa lansia adalah seseorang yang telah berusia 60 tahun keatas (KemenKes, 2014). Menurut data *United Nation* dalam *World Population Ageing*, populasi lansia pada tahun 2019 terdapat 703 juta jiwa yang berusia 65 tahun keatas dalam populasi global. Seiring berjalannya waktu jumlah tersebut diprediksi pada tahun 2050 akan mengalami peningkatan dua kali lipat menjadi 1,5 miliar jiwa (Departemen of Economic and Social Affairs New York, 2020)

Di Indonesia sendiri dalam waktu hampir lima dekade presentase di Indonesia mengalami peningkatan sebesar dua kali lipat dari tahun 1971-2020, menjadi 0,92% atau setara dengan 26 juta jiwa. Pada tahun 2020 terdapat enam provinsi presentase lansia tertinggi, yaitu Yogyakarta (14,71%), Jawa Tengah (13,81%), Jawa Timur (13,38%), Bali (11,58%), Sulawesi Utara (11,51%) dan Sumatera Barat (10,07%) (Sari dkk, 2020).

Pada saat seseorang tersebut memasuki masa lanjut usia ada beberapa perubahan yang terjadi pada diri seseorang tersebut yaitu perubahan fisiologis, kognitif, dan spiritual. Perubahan fisiologis dimulai dari kekuatan fisik yang mulai melemah, kapasitas intelektual maupun pancaindra yang menurun sehingga lansia tersebut akan mudah mengalami letih, gangguan yang berkaitan dengan pancaindra maupun konsentrasinya. Sedangkan pada perubahan kognitif ditandai dengan ingatan yang mulai berkurang perubahan kognitif juga menyebabkan perubahan aspek kepribadian dan perubahan dalam sosial masyarakat, hal ini terjadi karena lansia yang sudah memasuki

masa pensiun akan meminimalkan kontak sosialnya hal tersebut mengakibatkan pengurangan pada jaringan sosial, dalam hal ini teman dan keluarga merupakan suatu hal penting dalam terciptanya hidup yang bermakna. Dan perubahan spiritualitas maupun religiusitas terjadi dimana lansia mulai memiliki harapan dengan rasa keimanan untuk menghadapi kematian (Festy, 2018).

Saat menghadapi kematian tidak sedikit lansia yang akan mengalami kecemasan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bara dan Maheswari tahun 2019 di desa Bazakhana, Faridkot didapatkan hasil lansia yang mengalami kecemasan kematian sedang sekitar 94%, kecemasan kematian berat ada 3% lalu untuk depresi sendiri sekitar 72% lansia mengalami depresi kematian sedang dan 15% depresi kematian parah (Bala & Maheswari, 2018). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan lansia dalam menghadapi kematian yaitu *self-efficacy*, religiusitas, *self-esteem*, dan kearifan (Dinakaramani & Indati, 2018).

*Self efficacy* ialah keyakinan individu pada dirinya sendiri atau tingkat keyakinan individu tersebut tentang seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas untuk menyelesaikan dan mengatasi hambatan demi mencapai suatu hasil dalam situasi tertentu. Pada lansia *self-efficacy* berfokus pada penerimaan dan penolakan terhadap kemampuannya, dikarenakan seiring bertambahnya usia menyebabkan fisik dan kecerdasan yang mulai menurun (Manuntung, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Fry pada tahun 2003 menyimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan hal penting untuk menurunkan kecemasan dalam menghadapi kematian dimana seseorang tersebut yakin dan mampu menguasai situasi dengan tindakan pengharapan (Fry, 2003). Sedangkan *self-esteem* atau harga diri merupakan cara individu memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri, terutama mengenai berapa besar kepercayaan terhadap kesuksesan, daya tahan, nilai dan aspirasi yang dimiliki sehingga individu memiliki keyakinan bahwa dirinya penting.

Dengan kata lain harga diri ialah bagaimana seseorang tersebut memandang dirinya sendiri, seseorang dikatakan memiliki harga diri yang sehat jika memiliki pandangan yang positif dan percaya terhadap dirinya sendiri, begitu sebaliknya seseorang yang kurang memiliki harga diri tidak akan mampu melihat kemampuan yang dimilikinya karena cenderung melihat hal yang negative atau hanya berfokus pada kekurangan dalam dirinya (Susanto, 2018).

Religi atau agama mempunyai peran penting dalam mengontrol perilaku lansia dalam menghadapi kehidupannya, seorang lansia yang mengamalkan agamanya dengan baik dan istiqomah akan dapat mengendalikan dirinya dengan baik begitupun sebaliknya (Zakiyah & Hasan, 2017). Pada penelitian yang dilakukan oleh Muthoharoh dan Andriani disebutkan bahwa penelitian yang mereka lakukan menunjukkan tidak ada hubungan antara religiusitas dengan kecemasan seseorang menghadapi kematian (Muthoharoh & Andriani, 2014). Sedangkan Wahyu Deliaty dalam penelitiannya mengatakan bahwa religiusitas ada hubungannya dengan kecemasan lansia dalam menghadapi kematian (Deliaty, 2019).. Kecemasan sendiri merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi kesiapan seseorang menghadapi kematiannya. Kematian didefinisikan dengan terhentinya seluruh fungsi tubuh selama lebih dari dua puluh empat jam dan secara terus menerus (al-Musayyar, 2009).

Menurut Meiner (2006) dalam Sari, Sudaryanto & Betty, 2015 mengatakan kesiapan menghadapi kematian dipengaruhi oleh aspek psikologis, spiritual, sosial dan fisik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Harapan, Sabrian dan Utomo pada tahun 2014 menyimpulkan bahwa kematian pada lansia dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu spiritual, dukungan keluarga dan pengalaman pribadi. Individu yang mempunyai tingkat pengetahuan spiritual yang cukup baik tidak akan merasa cemas dalam menghadapi kematiannya. Hal tersebut membuat lansia memerlukan suatu dukungan, baik dukungan dari keluarga maupun dukungan sosial dari teman

sebayanya atau petugas panti. Menurut Feeney & Collins, 2015 dalam (Purnamasari & Dewi, 2020) arti dari dukungan sosial sendiri merupakan suatu proses interpersonal yang berfungsi sebagai pendorong upaya seseorang dalam pertumbuhan diri maupun adaptasi di masa atau situasi yang sulit.

Saat lansia akan menghadapi kematiannya sangat perlu adanya dukungan dan penyemangat dari orang – orang terdekat. Salah satu caranya dengan memfasilitasi lansia agar lebih dekat dalam bidang keagamaan dan kepercayaan sehingga lansia bisa pasrah saat menghadapi kematian maupun dapat bersugesti bahwa kematian tidak untuk ditakuti (Pandji, 2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di BPSTW Yogyakarta Unit Abiyoso pada hari Jumat, tanggal 30 Juli pukul 07.45 WIB, diperoleh data bahwa terdapat 134 lansia yang tinggal di BPSTW Yogyakarta Unit Abiyoso. Dari 134 lansia tersebut dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu kelompok potensial (mandiri), non potensial (lansia yang semua ADL dibantu oleh pengurus panti) dan yang terakhir kelompok resiko (lansia yang mempunyai penyakit kronis. Berdasarkan keterangan dari petugas panti, didapatkan bahwa lansia, yang mengalami kecemasan atau ketakutan dalam menghadapi kematian ada 30% atau sekitar kurang lebih 40 lansia. Sedangkan untuk faktor religiusitasnya, petugas panti mengatakan bahwa ada bimbingan rohani yang dilakukan setiap hari Senin dan Kamis, dimana bimbingan rohani tersebut untuk agama Islam, Kristen, dan Katolik. Selain bimbingan rohani ada beberapa lansia yang mendapatkan dukungan sosial yaitu pelayanan yang berhubungan untuk menurunkan tingkat kecemasan yang dialami oleh para lansia, pelayanan tersebut dilakukan di balai BPSTW seminggu sekali oleh psikolog, pekerja sosial, dilakukan terapi musik, terapi berkebun dan terapi aktivitas kelompok (TAK). Lebih lanjut lagi, perawat yang bertugas dipanti mengatakan bahwa ada lansia yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi yang siap menghadapi kematian, namun lebih banyak lansia yang mengalami kecemasan dan ketidaksiapan dalam menghadapi kematian. Dari latar

belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Religiusitas dan Dukungan Sosial dalam Kesiapan Menghadapi Kematian pada Lansia di BPSTW Yogyakarta Unit Abiyoso”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena dan penjelasan yang diuraikan dalam latar belakang tersebut, rumusan masalah yang dapat diambil adalah “Apakah ada hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dalam kesiapan menghadapi kematian pada lansia”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Hubungan religiusitas lansia dan dukungan sosial dalam kesiapan menghadapi kematian pada lansia

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tingkat religiusitas lansia
- b. Diketuainya tingkat dukungan sosial lansia
- c. Diketuainya kesiapan lansia dalam menghadapi kematian
- d. Diketuainya hubungan antara religiusitas dengan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian
- e. Diketuainya hubungan antara dukungan sosial dengan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian
- f. Diketuainya hubungan keeratan antara religiusitas dan dukungan sosial dalam kesiapan lansia menghadapi kematian

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan pengetahuan terutama dibidang keperawatan gerontik khususnya mampu memahami hal religiusitas, dukungan sosial yang diterima lansia dan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian.

## 2. Praktis

### a. Bagi lansia

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pada lansia terutama dalam hal spiritualitas dan pengaruh spiritual dalam menghadapi kematian.

### b. Bagi panti dan perawat.

Penelitian ini dapat menambah perencanaan dalam memberikan pelayanan kesehatan terutama dalam hal spiritual atau religiusitas dan dukungan sosial yang diberikan pada lansia untuk menghadapi kecemasan yang dialami lansia saat akan menghadapi kematian.

### c. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan untuk penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada peneliti selanjutnya mengenai pengaruh religiusitas dan dukungan sosial yang diterima lansia terhadap kesiapan lansia dalam menghadapi kematian, dan mungkin dapat dikembangkan lebih baik lagi oleh peneliti selanjutnya dengan menggunakan topik yang sama